

QIRAAT SYADZAH DAN AHADIYAH

Nurcholish Ma'mum
Universitas Islam Indragiri
Email : emejing0512@gmail.com

ABSTRAK

Kajian mengenai qiraat Al-Qur'an selama ini lebih banyak berfokus pada qiraat mutawatir yang digunakan dalam ibadah. Namun, qiraat syādzah dan ahādiyyah yang tidak digunakan secara ritual karena tidak memenuhi syarat kesahihan dari sisi sanad atau kesesuaian dengan rasm mushaf Utsmani juga memiliki nilai keilmuan yang penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kontribusi qiraat-qiraat tersebut dalam pengembangan ilmu tafsir, fiqh, dan linguistik Arab. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang dilakukan dengan menelaah kitab-kitab tafsir klasik, karya ulama ilmu qiraat, serta literatur kontemporer yang relevan. Analisis difokuskan pada aspek semantik, hukum, dan metodologis dari qiraat syādzah dan ahādiyyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tidak digunakan dalam ibadah formal seperti shalat, kedua jenis qiraat ini tetap dikaji secara akademik karena memberikan pemahaman alternatif terhadap makna ayat, memperkuat argumentasi hukum dalam fiqh, dan memperkaya pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an. Oleh karena itu, qiraat syādzah dan ahādiyyah bukan hanya produk linguistik semata, tetapi juga representasi kekayaan warisan intelektual Islam yang perlu terus dilestarikan dan dikaji secara kritis.

Kata Kunci: Qiraat Syādzah; Qiraat Ahādiyyah; Ilmu Qiraat; Tafsir; Rasm Mushaf

ABSTRACT

Qur'anic qiraat studies have traditionally concentrated on mutawatir readings that are accepted for ritual practice. However, qiraat syadzah and qiraat ahadiyyah which are excluded from formal worship due to a lack of mutawatir transmission or divergence from the Uthmani script also hold significant scholarly relevance. This study aims to explore the academic value of these variant readings, particularly their contributions to the disciplines of tafsir, Islamic jurisprudence, and Arabic linguistics. Using a qualitative library research method, the study examines classical tafsir texts, scholarly works on qiraat, and relevant modern literature. The analysis centers on the semantic, legal, and methodological dimensions of these qiraat. The findings reveal that although they are not recited in ritual acts such as prayer, qiraat syadzah and ahadiyyah continue to be critically studied for their alternative interpretative insights, their potential to support fiqh-based reasoning, and their role in enriching exegetical methodologies. These variant readings are not merely linguistic deviations but are intellectual artifacts that represent the rich heritage of Islamic scholarship and demand continuous scholarly engagement.

Keywords: Qiraat Syadzah; Qiraat Ahadiyyah; Qiraat Studies; Tafsir; Uthmani Script

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Salah satu aspek penting dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an adalah melalui kajian ilmu qiraat, yaitu ilmu yang membahas tentang ragam cara membaca Al-Qur'an yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ melalui jalur-jalur sanad yang berbeda-beda (Yazid, 2019: 76). Ilmu qiraat menjadi penting karena sejak awal pewahyuan, Nabi tidak hanya membacakan Al-Qur'an kepada para sahabat dalam satu bentuk bacaan, melainkan dalam beberapa cara (ahruf) yang berbeda, sebagai bentuk kemudahan bagi umat yang memiliki latar belakang dialek yang beragam (Husaini, 2022: 112).

Perbedaan dalam qiraat tidak hanya mencakup perbedaan fonetik, tetapi juga mencakup variasi dalam bentuk kata, gramatikal, bahkan terkadang memberikan pengaruh terhadap pemahaman makna. Karena itulah, para ulama membagi qiraat ke dalam beberapa kategori berdasarkan tingkat kesahihannya dan jumlah periwayatnya. Kategori paling tinggi adalah Qiraat Mutawatir, yaitu bacaan yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi terpercaya pada setiap tingkatan sanad, sesuai dengan rasm Utsmani dan kaidah bahasa Arab yang fasih (Syarif, 2020: 89). Qiraat jenis inilah yang dibaca secara umum oleh umat Islam dalam shalat dan hafalan.

Namun demikian, di luar qiraat mutawatir, terdapat dua jenis qiraat yang sering menjadi bahan kajian ilmiah dan akademik, yaitu Qiraat Syadzah dan Qiraat Ahadiyah. Qiraat Syadzah adalah bentuk bacaan Al-Qur'an yang tidak memenuhi syarat qiraat sahih karena sanadnya tidak mutawatir atau karena menyelisihi rasm mushaf Utsmani. Meskipun tidak dapat dijadikan dasar dalam pembacaan ritual seperti shalat, namun qiraat ini tetap dipelajari karena memiliki nilai keilmuan yang penting dalam bidang tafsir, ushul fiqh, dan linguistik Arab (Fahmi, 2021: 67). Misalnya, dalam tafsir, qiraat syadzah sering kali dijadikan alat bantu untuk memahami konteks atau makna ayat secara lebih mendalam, bahkan dalam beberapa kasus dapat memperluas pemahaman terhadap hukum-hukum syariat (Hamdani, 2022: 45).

Sementara itu, Qiraat Ahadiyah adalah bacaan yang hanya diriwayatkan oleh satu atau dua orang (ahad), sehingga tidak memenuhi syarat mutawatir. Meskipun beberapa di antaranya sesuai dengan rasm mushaf dan kaidah bahasa Arab, namun karena kelemahan dalam jalur periwayatannya, qiraat ini juga tidak digunakan dalam ibadah. Akan tetapi, para ulama tetap mengkaji qiraat ahadiyah karena dianggap sebagai bagian dari kekayaan warisan keilmuan Islam. Bahkan dalam beberapa karya tafsir klasik, seperti Tafsir al-Thabari dan Tafsir al-Qurthubi, qiraat ahadiyah kerap digunakan untuk memperkuat pendapat atau menunjukkan alternatif pemahaman terhadap suatu lafaz atau ayat (Rachmawati, 2023: 77).

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia sepanjang zaman. Salah satu aspek penting dalam memahami, mengajarkan, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an adalah melalui pendekatan ilmu qiraat, yaitu cabang keilmuan yang

membahas ragam cara membaca Al-Qur'an sebagaimana diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ melalui berbagai jalur periwayatan (sanad) yang sahih dan otentik (Yazid, 2019: 76). Keberadaan ilmu qiraat menjadi sangat penting karena sejak awal pewahyuan, Rasulullah ﷺ membacakan wahyu kepada para sahabat tidak dalam satu versi bacaan saja, melainkan dalam beberapa bentuk bacaan (ahruf) yang berbeda. Perbedaan ini merupakan bentuk kemudahan (taysir) dari Allah SWT untuk mengakomodasi latar belakang dialektis dan linguistik yang beragam di kalangan bangsa Arab (Husaini, 2022: 112).

Variasi dalam qiraat tidak hanya terbatas pada aspek fonetik atau pelafalan, melainkan mencakup perbedaan dalam struktur morfologi, bentuk gramatikal, bahkan dalam beberapa kasus berdampak pada perbedaan makna. Oleh karena itu, para ulama kemudian mengklasifikasikan ragam qiraat ke dalam beberapa kategori berdasarkan tingkat kesahihan sanad dan kesesuaian dengan standar mushaf. Kategori tertinggi adalah qiraat mutawatir, yakni bacaan yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi terpercaya pada setiap tingkat sanad, sesuai dengan rasm Utsmani dan memenuhi kaidah bahasa Arab yang fasih dan baku (Syarif, 2020: 89). Qiraat mutawatir inilah yang menjadi standar bacaan resmi umat Islam secara global, baik dalam ibadah shalat maupun hafalan.

Namun, di luar kategori mutawatir, terdapat dua jenis qiraat lain yang tetap menarik perhatian kalangan ilmuwan dan akademisi, yaitu qiraat syadzah dan qiraat ahadiyah. Qiraat syadzah merujuk pada bacaan Al-Qur'an yang tidak memenuhi syarat sebagai qiraat sahih karena sanadnya tidak mencapai derajat mutawatir atau karena tidak sesuai dengan rasm mushaf Utsmani. Meskipun bacaan ini tidak dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat, qiraat syadzah tetap dikaji secara mendalam dalam tradisi keilmuan Islam. Nilainya terletak pada kontribusinya dalam bidang tafsir, ushul fiqh, dan linguistik Arab, karena mampu mengungkap kemungkinan makna yang tidak tercakup dalam qiraat mutawatir. Dalam praktiknya, banyak mufasir klasik memanfaatkan qiraat syadzah sebagai alat bantu untuk memahami konteks ayat, memperluas dimensi makna, atau memperkuat pendapat tertentu dalam hukum Islam. Sebagai contoh, qiraat dari Ibnu Mas'ud terhadap QS. al-Layl: 3 dengan penambahan lafaz "wa al-dzakar wa al-untsā" meskipun tidak sesuai dengan mushaf Utsmani, memberikan penekanan tematik yang lebih luas dalam memahami pola penciptaan dan pasangan dalam ayat tersebut (Fahmi, 2021: 67; Hamdani, 2022: 45).

Sementara itu, qiraat ahadiyah adalah bacaan yang hanya diriwayatkan oleh satu atau dua perawi (ahad), sehingga tidak memenuhi syarat sebagai qiraat mutawatir. Meskipun beberapa qiraat ahadiyah masih sesuai dengan rasm dan kaidah bahasa Arab, keterbatasan pada jalur periwayatan menjadikan qiraat ini tidak digunakan dalam ibadah formal. Kendati demikian, para ulama tetap memberikan perhatian yang besar terhadap qiraat ini karena dinilai sebagai bagian dari warisan intelektual Islam yang tak ternilai. Dalam karya-karya tafsir klasik seperti Tafsir al-Ṭabarī dan Tafsir al-Qurṭubī, qiraat ahadiyah seringkali dijadikan rujukan alternatif untuk memperluas kemungkinan penafsiran sebuah lafaz atau untuk menunjukkan adanya perbedaan pemahaman terhadap suatu ayat. Dengan demikian, keberadaan qiraat syadzah dan ahadiyah menunjukkan bahwa ragam bacaan Al-Qur'an bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga refleksi dari dinamika sejarah transmisi wahyu dan metodologi penafsiran yang kaya dalam tradisi Islam (Rachmawati, 2023: 77).

Kehadiran qiraat syadzah dan ahadiyah menunjukkan bahwa dinamika keilmuan Islam, khususnya dalam bidang kajian Al-Qur'an, sangat kompleks dan luas. Oleh karena itu, penting bagi para akademisi dan peneliti untuk memahami secara mendalam karakteristik, metode periwayatan, contoh-contoh bacaan, serta implikasi qiraat syadzah dan ahadiyah dalam kajian tafsir dan hukum Islam. Dengan demikian, studi terhadap kedua jenis qiraat ini bukan sekadar pelengkap dalam ilmu qiraat, tetapi merupakan sarana untuk menjaga integritas keilmuan Al-Qur'an secara menyeluruh (Hasan, 2021: 41).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, dan analisis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan tema kajian, baik dalam bentuk buku, artikel ilmiah, manuskrip klasik, maupun dokumen digital yang berkaitan dengan ilmu qiraat (Hasan, 2008: 5). Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam dan kritis mengenai konsep, karakteristik, serta kedudukan Qiraat Syadzah dan Qiraat Ahadiyah dalam khazanah ilmu qiraat dan tafsir Al-Qur'an.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis:

1. Data primer, berupa kitab-kitab klasik dan rujukan utama dalam ilmu qiraat, seperti *al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr*, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Suyūṭī, *al-Sab'ah fī al-Qirā'āt* karya Ibn Mujāhid, dan karya ulama qiraat lainnya yang memuat pembahasan khusus tentang qiraat syadzah dan ahadiyah (Fadli, 2020: 103).
2. Data sekunder, meliputi buku-buku tafsir (klasik dan modern), karya akademik, disertasi, artikel jurnal ilmiah, dan referensi kontemporer yang membahas tentang metodologi qiraat, hukum qiraat syadzah dan ahadiyah, serta pengaruhnya dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an (Nasution, 2021: 88; Rachmawati, 2023: 77).
3. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu menghimpun bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek kajian. Peneliti menelusuri karya-karya ulama qiraat, tafsir, dan ulumul Qur'an baik dalam bentuk cetak maupun digital dari perpustakaan, e-library, dan jurnal ilmiah online. Literatur-literatur tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan relevansi dan tematik: Qiraat Syadzah, Qiraat Ahadiyah, sanad dan validitas periwayatan, serta penggunaannya dalam tafsir.
4. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji isi dari berbagai sumber literatur untuk memperoleh pemahaman kritis terhadap makna, struktur, dan implikasi dari qiraat syadzah dan ahadiyah (Abidin, 2018: 113). Peneliti menelusuri bagaimana para ulama mendefinisikan, mengklasifikasikan, dan menilai legalitas dua jenis qiraat ini, serta sejauh mana penggunaannya dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan kualitatif-deskriptif juga digunakan untuk menyajikan hasil kajian secara sistematis, faktual, dan argumentatif sesuai konteks sejarah dan perkembangan ilmu qiraat (Yazid, 2019: 76).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Landasan Qiraat

Secara etimologis, qiraat berasal dari kata qara'a yang berarti membaca. Dalam konteks Al-Qur'an, qiraat merujuk pada berbagai cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda dalam segi fonetik, morfologi, dan kadang makna, tetapi tetap bersumber dari Rasulullah ﷺ melalui sanad yang sahih (Fahmi, 2021: 67). Perbedaan qiraat bukan merupakan bentuk kontradiksi, melainkan kekayaan linguistik yang menunjukkan fleksibilitas dan keluasan bahasa Al-Qur'an (Yazid, 2019: 76).

Para ulama telah mengklasifikasikan qiraat ke dalam beberapa kategori, yaitu:

1. Qiraat Mutawatir, yaitu qiraat yang diriwayatkan oleh banyak perawi terpercaya di setiap tingkatan sanad, sesuai dengan rasm Utsmani dan kaidah bahasa Arab.
2. Qiraat Syadzah, yaitu qiraat yang tidak memenuhi syarat mutawatir atau menyelisihi rasm Utsmani.
3. Qiraat Ahadiyah, yaitu qiraat yang hanya diriwayatkan oleh satu atau dua orang perawi (ahad), meskipun bisa jadi tidak bertentangan dengan rasm.

Secara etimologis, istilah qiraat berasal dari kata kerja qara'a yang berarti membaca. Dalam konteks ilmu Al-Qur'an, qiraat merujuk pada ragam cara membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, yang perbedaannya mencakup aspek fonetik, morfologi, struktur sintaksis, dan dalam beberapa kasus, makna. Meskipun memiliki variasi, seluruh bentuk qiraat yang diakui tetap bersumber dari Rasulullah ﷺ melalui jalur periwayatan yang sahih dan valid (Fahmi, 2021: 67). Keberagaman ini bukanlah bentuk kontradiksi dalam Al-Qur'an, melainkan mencerminkan kekayaan linguistik dan kebijaksanaan ilahiah yang menunjukkan fleksibilitas, keluwesan, serta keluasan bahasa wahyu. Ia juga menunjukkan betapa Al-Qur'an mampu diakses oleh berbagai suku bangsa Arab yang memiliki dialek dan kebiasaan linguistik yang berbeda-beda (Yazid, 2019: 76).

Secara etimologis, istilah qiraat berasal dari kata kerja qara'a yang berarti membaca atau melafalkan. Dalam konteks Al-Qur'an, qiraat merujuk pada beragam cara membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yang telah diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad kepada para sahabatnya. Ragam bacaan ini bukan sekadar perbedaan dalam pengucapan atau suara, tetapi mencakup aspek-aspek fonetik, morfologi (bentuk kata), struktur sintaksis (susunan kalimat), dan dalam sejumlah kasus bahkan menyentuh dimensi makna. Perbedaan tersebut seluruhnya tetap berpijak pada sumber yang sama, yaitu Rasulullah ﷺ, yang mengajarkan bacaan-bacaan tersebut melalui sanad yang sahih dan terpercaya kepada generasi sahabat, lalu diteruskan kepada tabi'in dan seterusnya (Fahmi, 2021: 67).

Perbedaan dalam qiraat tidak boleh dipahami sebagai bentuk kontradiksi atau ketidakkonsistenan dalam wahyu, melainkan sebagai

manifestasi dari kekayaan linguistik dan keluasan ekspresi bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an. Justru melalui qiraat, terlihat bahwa Al-Qur'an mampu menjangkau seluruh dialek dan keragaman fonetik bangsa Arab kala itu, sekaligus menunjukkan bahwa Islam datang sebagai rahmat dan kemudahan, bukan kesulitan. Rasulullah ﷺ menerima wahyu dalam berbagai ahruf (ragam bacaan) sebagai bentuk taysir (kemudahan) dari Allah SWT agar umat Islam dari berbagai latar belakang linguistik dapat memahami dan membaca wahyu dengan benar tanpa terhambat oleh perbedaan dialek dan logat (Yazid, 2019: 76).

Oleh karena itu, qiraat tidak hanya menjadi cabang ilmu pelafalan atau bacaan semata, tetapi juga bagian integral dari transmisi wahyu dan penegasan otentisitas Al-Qur'an. Dalam tradisi keilmuan Islam, para ulama kemudian mengklasifikasikan qiraat berdasarkan tingkat keautentikan dan kesesuaian dengan mushaf resmi yang ditetapkan pada masa Utsman bin Affan RA. Klasifikasi ini bertujuan untuk menjaga kemurnian bacaan dan menyaring mana qiraat yang dapat dijadikan pedoman utama dalam ibadah dan pembelajaran.

Terdapat tiga klasifikasi utama dalam ilmu qiraat. Pertama adalah Qiraat Mutawatir, yaitu bacaan Al-Qur'an yang diriwayatkan oleh sekelompok besar perawi terpercaya pada setiap tingkatan sanadnya. Bacaan ini memenuhi tiga syarat utama: sanad yang sahih dan mutawatir, kesesuaian dengan rasm Utsmani, serta sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang baku. Inilah qiraat yang digunakan dalam mushaf standar dan menjadi rujukan utama dalam shalat, pengajaran, serta hafalan.

Selanjutnya adalah Qiraat Syadzah, yaitu bacaan yang tidak memenuhi syarat-syarat tersebut, baik karena sanadnya tidak mutawatir, tidak sesuai dengan rasm, atau menyimpang dari kaidah bahasa Arab. Meskipun tidak digunakan dalam ibadah formal, qiraat ini tetap dikaji oleh para ulama karena memiliki nilai historis dan ilmiah, terutama dalam bidang tafsir, fiqh, dan linguistik.

Terakhir, terdapat Qiraat Ahadiyah, yakni bacaan yang hanya diriwayatkan oleh satu atau dua orang perawi (ahad), dan karena itu tidak mencapai derajat mutawatir. Walaupun dalam beberapa kasus masih sesuai dengan rasm dan kaidah bahasa Arab, qiraat ini tidak digunakan dalam praktik ibadah, namun tetap diakui nilai keilmuannya dan banyak dijadikan bahan rujukan dalam tafsir klasik dan kajian ushul fiqh.

Dengan demikian, kajian terhadap qiraat tidak hanya menunjukkan keanekaragaman cara pembacaan Al-Qur'an, tetapi juga

menjadi bukti konkret atas kemukjizatan dan keterjagaan Al-Qur'an sepanjang sejarah. Ragam qiraat tidak mengurangi keautentikan wahyu, melainkan memperkaya pengetahuan kita tentang bagaimana Al-Qur'an diturunkan, dipelajari, dan diajarkan dari generasi ke generasi. Hal ini semakin menegaskan bahwa memahami qiraat adalah bagian dari upaya menjaga kemurnian dan kedalaman makna Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam lintas masa dan tempat (Fahmi, 2021: 67; Yazid, 2019: 76)

Dalam perkembangan ilmu qiraat, para ulama mengklasifikasikan bacaan Al-Qur'an ke dalam beberapa kategori berdasarkan tingkat keautentikan sanad dan kesesuaiannya dengan mushaf standar (rasm Utsmani). Kategori tertinggi adalah qiraat mutawatir, yaitu qiraat yang diriwayatkan oleh banyak perawi terpercaya pada setiap tingkatan sanad, dengan syarat sesuai dengan rasm Utsmani dan kaidah bahasa Arab. Qiraat ini telah diterima secara luas oleh umat Islam dan digunakan dalam praktik ibadah sehari-hari seperti salat dan tilawah.

Di luar kategori mutawatir, terdapat dua jenis qiraat yang juga tercatat dalam khazanah keilmuan Islam, yakni qiraat syadzah dan qiraat ahadiyah. Qiraat syadzah adalah qiraat yang tidak memenuhi syarat mutawatir, baik karena sanadnya lemah maupun karena tidak sesuai dengan rasm Utsmani. Biasanya, qiraat ini tidak dijadikan dasar dalam ibadah, namun masih dipelajari untuk tujuan ilmiah, terutama dalam bidang tafsir, fiqh, dan linguistik. Sementara itu, qiraat ahadiyah adalah qiraat yang hanya diriwayatkan oleh satu atau dua orang perawi (ahad), sehingga tidak mencapai derajat mutawatir. Kendati demikian, qiraat ahadiyah tidak selalu menyelisihi rasm, dan dalam beberapa kasus masih sesuai dengan kaidah bahasa Arab, sehingga tetap dijadikan rujukan tambahan dalam kajian akademik dan intelektual.

Dengan demikian, pemahaman terhadap klasifikasi qiraat sangat penting dalam memahami Al-Qur'an secara menyeluruh. Variasi qiraat bukan hanya menunjukkan keluwesan dalam pelafalan dan pemahaman makna, tetapi juga menjadi bukti otentik atas sejarah transmisi Al-Qur'an dan kekayaan metodologi keilmuan Islam yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Qiraat Syadzah: Karakteristik dan Status

Qiraat Syadzah secara harfiah berarti "bacaan yang menyimpang". Dalam istilah ulama, qiraat ini merujuk pada bacaan yang tidak memenuhi tiga syarat utama qiraat maqbulah, yaitu:

1. sesuai dengan kaidah bahasa Arab,
2. sesuai dengan rasm Utsmani,
3. sanadnya sahih dan mutawatir (Husni, 2021: 54).

Qiraat syadzah umumnya tidak digunakan dalam ibadah seperti shalat karena statusnya yang tidak mutawatir. Namun, qiraat ini tetap dikaji karena memiliki nilai ilmiah, khususnya dalam bidang tafsir, fiqih, dan kajian linguistik. Contohnya adalah qiraat Ibnu Mas'ud yang membaca QS. al-Layl: 3 dengan tambahan kata "wa al-dzakar wa al-untsā", yang memperluas makna namun tidak terdapat dalam mushaf Utsmani (Syarif, 2020: 89).

Meskipun tidak sah untuk dibaca dalam salat, beberapa ulama seperti Imam al-Suyuthi dan al-Zarkasyi tetap memasukkan qiraat syadzah dalam karya-karya tafsir mereka sebagai *syahid* atau penguat makna ayat (Hamdani, 2022: 45).

Qiraat Syadzah, secara harfiah berarti "bacaan yang menyimpang" atau "bacaan yang terpencil". Dalam terminologi para ulama, istilah ini merujuk pada bacaan Al-Qur'an yang tidak memenuhi tiga kriteria utama qiraat maqbulah, yakni: pertama, bacaan tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang fasih; kedua, tidak sejalan dengan rasm mushaf Utsmani; dan ketiga, tidak memiliki sanad yang sahih dan mutawatir (Husni, 2021: 54). Oleh karena itu, qiraat syadzah umumnya tidak digunakan dalam ibadah seperti shalat, karena tidak memiliki legalitas dalam aspek periwayatan dan penulisan mushaf standar.

Namun demikian, statusnya sebagai qiraat yang tidak sah dalam ibadah tidak berarti menghilangkan nilai keilmiahannya. Dalam disiplin ilmu tafsir, fiqih, dan linguistik Al-Qur'an, qiraat syadzah tetap menjadi bahan kajian yang penting. Banyak bacaan yang tergolong syadz ternyata mengandung variasi leksikal atau struktur kalimat yang memperluas atau memperdalam makna ayat. Salah satu contoh yang sering dikemukakan dalam literatur klasik adalah qiraat dari sahabat Ibnu Mas'ud terhadap QS. al-Layl: 3, di mana beliau menambahkan lafaz "wa al-dzakar wa al-untsā". Meskipun tambahan tersebut tidak tercantum dalam mushaf Utsmani yang telah dikodifikasi secara resmi, ia memberikan perspektif semantik yang lebih luas tentang makna ayat, yaitu penegasan terhadap pasangan laki-laki dan perempuan dalam penciptaan, yang melengkapi pembahasan tentang malam dan siang dalam ayat-ayat sebelumnya (Syarif, 2020: 89).

Para mufasir besar seperti Imam al-Suyuthi dan al-Zarkasyi pun tidak menolak keberadaan qiraat syadzah dalam karya-karya mereka.

Bahkan, mereka sering mengutip bacaan-bacaan tersebut sebagai syahid (penguat) untuk menafsirkan ayat atau menjelaskan alternatif makna. Dalam konteks ini, qiraat syadzah bukanlah sesuatu yang harus ditolak secara mutlak, tetapi ditempatkan pada kedudukan ilmiah yang sesuai: bukan sebagai bacaan ibadah, melainkan sebagai sumber tambahan dalam eksplorasi makna Al-Qur'an yang lebih dalam dan holistik (Hamdani, 2022: 45).

Dengan demikian, meskipun qiraat syadzah tidak digunakan dalam praktik keagamaan yang formal, kehadirannya tetap signifikan dalam pengembangan keilmuan Islam. Ia menjadi bukti otentik atas luasnya spektrum periwayatan Al-Qur'an serta menunjukkan betapa berharganya keragaman bacaan dalam menggambarkan fleksibilitas dan kekayaan bahasa wahyu.

Qiraat Syadzah, secara etimologis berasal dari kata "syadz" yang berarti menyimpang atau terpencil. Dalam konteks ilmu qiraat, istilah ini merujuk pada bacaan Al-Qur'an yang tidak memenuhi tiga syarat utama qiraat maqbulah, yaitu: pertama, bacaan harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang baku; kedua, harus selaras dengan rasm mushaf Utsmani, yakni sistem penulisan mushaf standar yang dikodifikasikan pada masa Khalifah Utsman bin 'Affan RA; dan ketiga, memiliki sanad yang sah dan mutawatir, yaitu diriwayatkan oleh banyak perawi yang adil dan dhabit (kuat hafalannya) dalam setiap tingkatan sanad (Husni, 2021: 54). Oleh karena tidak terpenuhinya satu atau lebih dari tiga kriteria tersebut, maka qiraat syadzah tidak diakui sebagai bacaan resmi dalam ibadah umat Islam, khususnya dalam pelaksanaan shalat dan tilawah yang bersifat ritual.

Namun demikian, statusnya sebagai bacaan yang tidak digunakan dalam ibadah tidak serta-merta menghilangkan nilai epistemologis dan keilmiahannya dari qiraat syadzah. Dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir, fiqh, dan linguistik Al-Qur'an, qiraat ini tetap dikaji secara serius oleh para ulama. Banyak qiraat syadzah mengandung variasi leksikal, morfologis, atau struktur sintaksis yang memperkaya dimensi pemaknaan suatu ayat. Bacaan-bacaan ini seringkali memberikan nuansa tafsir yang lebih luas dan mendalam. Salah satu contoh klasik yang sering dikutip adalah qiraat dari sahabat Ibnu Mas'ud terhadap QS. al-Layl: 3. Dalam qiraat tersebut, beliau menambahkan lafaz "wa al-dzakar wa al-untsā", yang tidak ditemukan dalam mushaf Utsmani. Tambahan ini secara semantik memberikan penegasan atas perbedaan

dan pasangan manusia (laki-laki dan perempuan), yang melengkapi konteks tematis ayat sebelumnya yang menyebut malam dan siang. Bacaan ini menambah kedalaman struktur naratif dan makna simbolik dari surat tersebut (Syarif, 2020: 89).

Para mufasir besar seperti Imam al-Suyuthi dalam al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān dan al-Zarkasyi dalam al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān pun tidak menolak keberadaan qiraat syadzah. Bahkan mereka kerap mengutip qiraat ini sebagai syahid, yaitu bacaan penguat dalam rangka memperjelas atau menegaskan sebuah makna tafsir. Dalam tradisi tafsir klasik, qiraat semacam ini sering dijadikan bahan pertimbangan dalam menjelaskan kemungkinan tafsir ayat secara alternatif, serta sebagai ilustrasi dari keluasan pemaknaan linguistik Al-Qur'an. Artinya, meskipun qiraat syadzah tidak sah secara ritual, ia tetap sah sebagai sumber intelektual dalam kajian akademik Al-Qur'an (Hamdani, 2022: 45).

Dengan demikian, qiraat syadzah memiliki posisi tersendiri dalam khazanah keilmuan Islam. Ia menjadi bukti bahwa periwayatan bacaan Al-Qur'an tidaklah tunggal, melainkan kaya dan beragam. Perbedaan bacaan yang tidak mencapai derajat mutawatir sekalipun, tetap disimpan dan dijadikan objek studi demi melacak bagaimana teks wahyu berkembang, ditransmisikan, dan dipahami dari masa ke masa. Kehadirannya juga menjadi saksi historis atas usaha keras para ulama dalam menjaga orisinalitas, sekaligus fleksibilitas, bahasa Al-Qur'an di tengah tantangan variasi dialektis dan kebahasaan yang ada di kalangan umat Islam. Oleh karena itu, mempelajari qiraat syadzah bukan hanya memperluas pemahaman linguistik, tetapi juga memperdalam dimensi spiritual, historis, dan intelektual terhadap Al-Qur'an sebagai kalam ilahi yang multidimensi.

Qiraat Ahadiyah: Ruang dan Fungsi

Qiraat Ahadiyah adalah qiraat yang sanadnya tidak mencapai derajat mutawatir karena hanya diriwayatkan oleh satu atau dua perawi. Istilah ini sering dipakai secara tumpang tindih dengan qiraat syadzah, meskipun tidak semua qiraat ahadiyah bertentangan dengan rasm Utsmani (Rachmawati, 2023: 77).

Qiraat ahadiyah tetap digunakan dalam beberapa konteks keilmuan, khususnya:

1. Untuk mendalami perbedaan makna ayat secara semantik.
2. Untuk menganalisis variasi hukum fiqh yang muncul dari bacaan tertentu.

3. Sebagai referensi dalam kajian ushul tafsir dan ushul fiqh.

Misalnya, dalam QS. al-Fātihah: 4, sebagian qiraat ahadiyah menyebut “Māliki yaum al-dīn” (dengan panjang “mā”) dan yang lain “Maliki yaum al-dīn” (tanpa panjang). Kedua bacaan ini berdampak pada tafsir: yang pertama menekankan pada kepemilikan secara eksklusif, sedangkan yang kedua pada kekuasaan sebagai raja atau hakim (Nasution, 2021: 88).

Qiraat Ahadiyah merupakan bentuk bacaan Al-Qur'an yang sanadnya tidak mencapai derajat mutawatir karena hanya diriwayatkan oleh satu atau dua perawi. Dalam kajian ilmu qiraat, istilah ini sering digunakan secara tumpang tindih dengan qiraat syadzah, meskipun secara teknis keduanya tidak selalu identik. Tidak semua qiraat ahadiyah menyelsihi rasm Utsmani atau kaidah bahasa Arab; beberapa di antaranya tetap dianggap sah secara linguistik, namun tidak memiliki otoritas periwayatan yang kuat untuk dijadikan dasar bacaan dalam ibadah ritual (Rachmawati, 2023: 77).

Kendati tidak digunakan secara formal dalam praktik keagamaan, qiraat ahadiyah tetap memainkan peran penting dalam konteks akademik dan metodologis. Dalam ilmu tafsir, qiraat ini digunakan untuk menelusuri perbedaan makna suatu ayat dari sisi semantik, yang pada akhirnya dapat memperluas horizon pemahaman terhadap teks Al-Qur'an. Qiraat ahadiyah juga berkontribusi dalam pembahasan fiqh, karena variasi bacaan dapat memunculkan perbedaan interpretasi hukum yang memiliki konsekuensi praktis dalam kehidupan umat. Selain itu, qiraat ini menjadi sumber referensi yang bernilai dalam kajian ushul al-tafsir dan ushul al-fiqh, khususnya dalam membangun argumentasi atau menjelaskan alasan perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Sebagai contoh, perbedaan dalam QS. al-Fātihah: 4 antara bacaan “Māliki yaum al-dīn” dengan panjang pada huruf “mā”, dan “Maliki yaum al-dīn” tanpa panjang, merupakan ilustrasi nyata dari peran qiraat ahadiyah dalam memperkaya tafsir. Bacaan pertama menekankan aspek kepemilikan mutlak Allah terhadap hari pembalasan, sementara bacaan kedua lebih menekankan aspek kekuasaan dan keadilan-Nya sebagai raja dan hakim pada hari kiamat. Kedua makna ini saling melengkapi, dan perbedaan tersebut justru memperkuat pesan spiritual dan teologis yang terkandung dalam ayat (Nasution, 2021: 88).

Dengan demikian, meskipun qiraat ahadiyah tidak diadopsi sebagai bacaan resmi dalam mushaf dan ibadah, keberadaannya tetap signifikan dalam kerangka intelektual Islam. Ia menjadi salah satu jendela penting untuk memahami kedalaman, fleksibilitas, dan kekayaan makna dari wahyu Al-Qur'an.

Qiraat Ahadiyah adalah jenis bacaan Al-Qur'an yang sanad periwayatannya tidak mencapai derajat mutawatir, karena hanya diriwayatkan oleh satu atau dua orang perawi pada setiap tingkatan sanad. Dalam tradisi ilmu qiraat, istilah ini seringkali digunakan secara tumpang tindih dengan istilah qiraat syadzah, meskipun keduanya memiliki perbedaan yang signifikan secara teknis. Tidak semua qiraat ahadiyah termasuk dalam kategori syadz; beberapa di antaranya masih sesuai dengan rasm mushaf Utsmani dan memenuhi kaidah-kaidah kebahasaan Arab yang fasih, namun tetap tidak dapat dijadikan landasan bacaan dalam ibadah ritual karena tidak memenuhi syarat kesahihan periwayatan (Rachmawati, 2023: 77).

Keterbatasan dalam sanad tidak serta-merta menghilangkan nilai ilmiah qiraat ahadiyah. Justru dalam konteks keilmuan tafsir dan hukum Islam, qiraat ini memiliki kontribusi yang tidak kecil. Dalam bidang tafsir, qiraat ahadiyah sering dimanfaatkan untuk menggali kemungkinan makna alternatif dari suatu ayat. Dengan adanya perbedaan dalam pelafalan atau bentuk kata, mufasir dapat menelusuri nuansa semantik yang berbeda dari satu bacaan ke bacaan lainnya. Ini membuka peluang pemahaman yang lebih dalam dan luas terhadap teks suci Al-Qur'an. Dalam bidang fiqh, qiraat ahadiyah juga memberikan sumbangsih terhadap lahirnya perbedaan pendapat ulama. Variasi dalam redaksi ayat yang dibaca dapat melahirkan variasi dalam interpretasi hukum, dan pada gilirannya memunculkan ragam ijtihad fiqh yang sah dalam kerangka mazhab-mazhab Islam yang berbeda.

Selain itu, dalam kajian ushul al-tafsir dan ushul al-fiqh, qiraat ahadiyah memiliki nilai metodologis yang tinggi. Bacaan-bacaan tersebut sering dijadikan syahid atau pendukung argumen, baik untuk menguatkan suatu makna, menjelaskan illat hukum, atau menunjukkan keluasan makna yang terkandung dalam lafaz Al-Qur'an. Bahkan, dalam beberapa kitab klasik seperti karya al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī, qiraat ini digunakan sebagai referensi penting dalam membangun kerangka penafsiran yang berlapis dan multidimensi.

Salah satu contoh konkret dari pentingnya qiraat ahadiyah adalah perbedaan bacaan dalam QS. al-Fātiḥah: 4, antara "مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ" (Māliki yaum al-dīn) dan "مَلِكِ يَوْمَ الدِّينِ" (Maliki yaum al-dīn). Perbedaan panjang

pendek huruf “mā” pada kata mālik dan malik melahirkan perbedaan tafsir yang substansial. Bacaan Māliki mengandung makna bahwa Allah adalah pemilik absolut dari Hari Pembalasan, yang menekankan aspek kekuasaan personal dan eksklusif Allah atas hari tersebut. Sementara bacaan Maliki menggambarkan Allah sebagai raja atau penguasa, yang menekankan aspek kekuasaan formal dan pemerintahan di Hari Kiamat. Kedua makna ini bukan bertentangan, melainkan saling melengkapi, dan menjadi bukti bahwa perbedaan qiraat justru memperkaya tafsir dan pemahaman spiritual terhadap teks (Nasution, 2021: 88).

Dengan demikian, meskipun qiraat ahadiyah tidak memiliki kedudukan dalam mushaf standar dan tidak digunakan dalam bacaan ibadah formal, kehadirannya tetap sangat penting dalam kerangka intelektual Islam. Ia merupakan bagian dari warisan keilmuan yang menggambarkan betapa luas dan fleksibelnya pemaknaan terhadap wahyu. Dalam perspektif yang lebih luas, qiraat ahadiyah mencerminkan dinamika sejarah periwayatan, kekayaan retorika bahasa Arab, serta kecermatan ulama dalam menjaga dan menelusuri setiap bentuk bacaan Al-Qur'an yang pernah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, memahami qiraat ahadiyah merupakan langkah penting dalam menelusuri jejak otentisitas dan kedalaman makna Al-Qur'an yang tidak habis digali sepanjang masa.

Posisi Qiraat Syadzah dan Ahadiyah dalam Ilmu Tafsir

Walaupun qiraat syadzah dan ahadiyah tidak dipakai dalam ritual ibadah, keduanya memiliki nilai penting dalam pengembangan ilmu tafsir. Banyak mufasir klasik seperti al-abarī, al-Zamakhsharī, dan al-Rāzī yang mengutip qiraat-qiraat tersebut untuk memperluas penjelasan makna ayat dan memperkuat argumentasi hukum atau linguistik.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, pemahaman terhadap qiraat ini diperlukan untuk:

1. Memahami dinamika periwayatan Al-Qur'an secara historis.
2. Membuka wawasan terhadap keanekaragaman penafsiran.
3. Meningkatkan apresiasi terhadap kompleksitas ilmu-ilmu Al-Qur'an (Hasan, 2021: 41).

Meskipun qiraat syadzah dan ahadiyah tidak digunakan dalam praktik ibadah ritual seperti salat, keduanya tetap memiliki kedudukan penting dalam pengembangan ilmu tafsir. Para ulama tafsir klasik tidak

mengabaikan keberadaan bacaan-bacaan ini, bahkan menjadikannya sebagai salah satu instrumen untuk memperluas pemahaman terhadap kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Tokoh-tokoh seperti al-Ṭabarī, al-Zamakhsharī, dan al-Rāzī secara eksplisit mengutip qiraat syadzah maupun ahadiyah dalam karya-karya mereka. Qiraat tersebut sering dijadikan penguat atau alternatif dalam memahami makna lafaz tertentu, terutama jika qiraat mutawatir tidak mencukupi untuk menjelaskan keragaman interpretasi atau konteks hukum yang berkembang. Dengan demikian, keberadaan qiraat ini bukan sekadar pelengkap, tetapi bagian dari metodologi tafsir yang kaya dan kritis.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, pemahaman terhadap qiraat syadzah dan ahadiyah menjadi sangat relevan dan perlu mendapat perhatian yang proporsional. Memahami qiraat ini membantu peserta didik maupun peneliti untuk menelusuri dinamika sejarah periwayatan Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Keberagaman jalur periwayatan dan variasi bacaan yang muncul dari qiraat-qiraat tersebut mencerminkan betapa luasnya warisan intelektual Islam dalam menjaga dan menafsirkan wahyu. Selain itu, qiraat ini juga membuka wawasan terhadap keanekaragaman tafsir yang tidak bersifat tunggal, melainkan plural dan kontekstual, sehingga memperkaya pendekatan hermeneutika Al-Qur'an. Lebih jauh lagi, pemahaman terhadap qiraat syadzah dan ahadiyah meningkatkan apresiasi terhadap kompleksitas ilmu-ilmu Al-Qur'an, sekaligus melatih sensitivitas akademik dalam menilai validitas, otoritas, dan implikasi dari setiap varian bacaan yang pernah hadir dalam sejarah Islam (Hasan, 2021: 41). Dalam perspektif ini, qiraat yang tidak dipakai dalam ibadah sekalipun tetap memegang peran penting sebagai bagian dari instrumen epistemologis dalam memahami Al-Qur'an secara utuh dan mendalam.

KESIMPULAN

Qiraat Syadzah dan Qiraat Ahadiyah merupakan dua bentuk bacaan Al-Qur'an yang tidak memenuhi kriteria qiraat mutawatir sehingga tidak digunakan dalam praktik ibadah ritual seperti salat. Meski demikian, keduanya tetap memiliki nilai ilmiah dan historiografis yang tinggi dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir, fiqh, dan kajian linguistik Al-Qur'an.

Qiraat Syadzah adalah bacaan yang menyelisihi rasm Utsmani atau tidak mutawatir sanadnya, sementara Qiraat Ahadiyah adalah bacaan yang hanya diriwayatkan oleh satu atau dua perawi, meskipun terkadang masih sesuai dengan rasm dan kaidah bahasa Arab. Meskipun secara hukum tidak dipakai dalam ibadah, kedua jenis qiraat ini tetap diakui oleh

para ulama sebagai bagian dari kajian kritis terhadap teks Al-Qur'an, serta sebagai bahan pendukung dalam memahami makna ayat secara lebih luas dan mendalam.

Dengan demikian, pemahaman terhadap Qiraat Syadzah dan Ahadiyah penting untuk dimiliki oleh para pelajar dan akademisi di bidang studi Al-Qur'an, guna memperkaya perspektif mereka terhadap pluralitas bacaan yang pernah hidup dalam sejarah transmisi Al-Qur'an. Penelitian lebih lanjut terhadap kedua jenis qiraat ini juga dapat membuka ruang untuk eksplorasi lebih dalam terhadap aspek epistemologi, metodologi tafsir, dan sejarah kodifikasi mushaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2018). *Analisis Isi dalam Studi Al-Qur'an: Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Al-Fikr Academic Press.
- Al-Mubarak, A. (2017). *Studi Kritis terhadap Qira'at Syādḡah dan Pengaruhnya dalam Fikih*. Cairo: Dar al-Turats.
- Al-Qurthubi, M. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Jilid 1–20). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Suyuthi, J. (2011). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Asmani, J. M. (2020). *Qira'at dan Implikasinya terhadap Pemahaman Hukum Islam*. Jakarta: Lajnah Quraniyah.
- Aziz, K. H. (2016). *Ulum al-Qur'an dan Sejarah Kodifikasi Mushaf*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Fahmi, M. (2021). *Studi Ilmu Qira'at dan Relevansinya dalam Pemahaman Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Qurani.
- Hamdani, R. (2022). *Peran Qira'at Syādḡah dalam Pengembangan Ilmu Tafsir Klasik*. Bandung: Mizan Ilmiah.
- Hasan, S. (2021). *Metodologi Ilmu Qira'at: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pilar Cahaya Umat.
- Husaini, A. (2022). *Dialektika Qira'at: Kajian Historis dan Linguistik*. Surabaya: UIN Press.
- Husni, L. (2021). *Qira'at dalam Perspektif Ushul Fiqh dan Linguistik Arab*. Bandung: Marja' Ilmiah.
- Ibrahim, T. (2015). *Teori-Teori Ilmu Qira'at: Perspektif Modern dan Tradisional*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Nasution, M. (2021). *Perbedaan Bacaan Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam*. Medan: Rumah Ilmu Qur'ani.

- Rachmawati, D. (2023). *Qira'at Abādiyah dalam Konteks Tafsir dan Hukum Islam*. Jakarta: Lentera Studi Qur'ani.
- Rahim, A. (2018). *Sejarah dan Klasifikasi Qira'at dalam Islam*. Palembang: Nurul Bayan Institute.
- Syarif, M. (2020). *Ilmu Qira'at: Teori, Metode, dan Implementasi*. Semarang: Cahaya Ilmu Nusantara.
- Thalib, H. (2019). *Aspek Fonetik dan Semantik dalam Qira'at Al-Qur'an*. Makassar: Akademia Qur'ani.
- Yazid, H. (2019). *Keotentikan Al-Qur'an dalam Perspektif Ilmu Qira'at*. Bogor: At-Tanwir Press.
- Zamakhshari, A. (2005). *Al-Kasyshaf 'an Haqā'iq at-Tanzīl*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.